

## PENDAMPINGAN MANAJEMEN KEUANGAN PEDAGANG KAKI LIMA PASAR MANONDA BINAAN BAZNAS PROVINSI SULAWESI TENGAH

**Muliati**

Jurusan Akuntansi, Universitas Tadulako  
e-mail: [muly\\_ak@yahoo.co.id](mailto:muly_ak@yahoo.co.id)

**Arung Gihna Mayapada**

Jurusan Akuntansi, Universitas Tadulako  
Corresponding Author: e-mail: [arunggihna@gmail.com](mailto:arunggihna@gmail.com)

**Abdul Pattawe**

Jurusan Akuntansi, Universitas Tadulako  
e-mail: [abdulpattawe@untad.ac.id](mailto:abdulpattawe@untad.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Street vendors as part of micro, small, and medium enterprises are the main contributors to the Indonesian economy in general and Palu City in particular. Even so, the development of street vendors' businesses are not significant and do not even last long. This is due to the lack of awareness and knowledge regarding effective and efficient business financial management. The community service team in collaboration with the National Amil Zakat Agency (Baznas) of Central Sulawesi Province held financial management assistance to street vendors at Manonda Traditional Market who received capital assistance from Baznas of Central Sulawesi Province in 2021. The method of implementing the service through brainstorming and supervision was chosen because street vendors would be given awareness and knowledge of financial management and assisted in its implementation. Mentoring would be given to 20 street vendors, each of whom received IDR 500,000. Brainstorming was done to provide awareness and direction to street vendors regarding good financial management. Supervision was carried out in order to ensure the sustainability of the financial management implementation that has been taught. All service activities were carried out well and enthusiastically received by Baznas of Central Sulawesi Province as partner and street vendors at Manonda Market as beneficiaries.*

**Keywords:** *accounting, financial management, street vendors.*

### **ABSTRACT**

Pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha mikro, kecil, dan menengah adalah penyumbang utama terhadap perekonomian Indonesia secara umum dan Kota Palu secara khusus. Meskipun begitu, perkembangan usaha pedagang kaki lima tidak signifikan dan tidak bertahan lama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan terkait pengelolaan keuangan usaha yang efektif dan efisien. Tim pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sulawesi Tengah menyelenggarakan pendampingan manajemen keuangan kepada pedagang kaki lima Pasar Manonda yang menerima bantuan permodalan dari Baznas Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam implementasi pengabdian kepada masyarakat adalah *brainstorming* dan pendampingan adalah karena pedagang kaki lima akan diberi kesadaran dan pengetahuan terkait pengelolaan keuangan dan dibantu dalam implementasinya. Pendampingan dilakukan pada 20 pedagang kaki lima, yang mana masing-

masing menerima dana bantuan Rp 500.000. *Brainstorming* dilakukan untuk membangun kesadaran dan mengarahkan pedagang kaki lima ke manajemen keuangan yang baik. Pendampingan dilakukan untuk memastikan keberlangsungan implemtansi manajemen keuangan yang telah diajarkan. Semua aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan baik dan penuh antusias dengan bekerjasama dengan Baznas Provinsi Sulawesi Tengah dan pedagang kaki lima Pasar Manonda sebagai penerima manfaat.

**Kata Kunci:** akuntansi, manajemen keuangan, pedagang kaki lima

## PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mendominasi di Kota Palu. Sebagai UMKM, pedagang kaki lima turut berkontribusi dalam perekonomian di Indonesia pada umumnya dan Kota Palu pada khususnya. Data Badan Pusat Statistik Kota Palu tahun 2020 menunjukkan bahwa kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palu adalah lebih dari Rp 2 triliun rupiah pada tahun 2017-2019. Angka tersebut berada di urutan ke-empat terbesar dari berbagai lapangan usaha yang teridentifikasi.

Meskipun kontribusi pedagang kaki lima cukup besar terhadap PDRB dikarenakan salah satunya jumlah pedagang kaki lima yang cukup banyak, mayoritas perkembangan usaha pedagang kaki lima tidak signifikan dan bahkan tidak bertahan lama. Menurut Hakim dan Badollahi (2019), mayoritas pedagang kaki lima menghadapi masalah dalam pemasaran dan pengelolaan keuangan. Manajemen usaha yang sangat sederhana mengakibatkan usaha pedagang kaki lima tidak berkembang signifikan dari tahun ke tahun (Amaranti et al., 2018). Hasil penelitian Widodo et al. (2020), dan Fathah dan Widyaningtyas (2020) mengungkap bahwa penyebab dari stagnansi usaha pedagang kaki lima adalah kurangnya pengetahuan dalam manajemen usaha, khususnya manajemen keuangan. Akibatnya modal yang ada dan bantuan dana pengembangan usaha dari pemerintah dan/atau pihak swasta tidak dikelola dengan baik dan tidak membawa perubahan signifikan terhadap perkembangan usaha.

Pedagang kaki lima di Kota Palu umumnya tersebar di pasar-pasar tradisional, seperti Pasar Manonda. Pasar Manonda merupakan salah satu pasar tertua dan terbesar yang ada di Kota Palu. Pasar ini cukup luas dan menampung beragam jenis pedagang, termasuk pedagang kaki lima. Pasar ini juga menjadi salah satu destinasi utama masyarakat Kota Palu dalam berbelanja kebutuhan pokok sehari-hari.

Pada tahun 2021, Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sulawesi Tengah akan menyalurkan bantuan modal kepada sejumlah pedagang kaki lima di Pasar Manonda. Bantuan modal ini diberikan dalam bentuk dana bergulir yang harus dikembalikan oleh pedagang kaki lima tersebut kepada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sulawesi Tengah untuk diberikan lagi kepada pedagang kaki lima lainnya. Manajemen keuangan yang baik oleh pedagang kaki lima sangat dibutuhkan agar efektivitas program ini tercapai sebab modal yang besar jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi percuma dan sia-sia. Maka dari itu, tim pengabdian melakukan pendampingan manajemen keuangan kepada pedagang kaki lima di Pasar Manonda yang memperoleh bantuan modal dari Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2021.

## **METODE PENELITIAN**

Tim pengabdian melakukan pendampingan manajemen keuangan kepada pedagang kaki lima di Pasar Manonda yang menerima bantuan modal dari Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Tengah. Pengabdian ini dilakukan dengan bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Tengah. Pengabdian akan dilakukan kepada pedagang kaki lima yang bersedia untuk didampingi. Berdasarkan data dari Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 2021 ini terdapat 20 pedagang kaki lima yang mana menerima bantuan modal sebanyak Rp 500.000 per orang.

Pendampingan dilakukan melalui *brainstorming* dan supervisi secara berkala kepada pedagang kaki lima tersebut. Pada saat *brainstorming*, pedagang kaki lima diedukasi mengenai pentingnya manajemen keuangan dalam pengelolaan usaha dan cara mengelola keuangan usaha dengan efektif dan efisien. Sementara itu, supervisi dilakukan sewaktu-waktu apabila diperlukan. Waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian khususnya *brainstorming* dilaksanakan pada tanggal 10 April 2021 di Mushalla Al-Ikhlas Jalan Tandirante, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Adapun supervisi dilakukan dengan mengunjungi langsung perwakilan pedagang kaki lima tersebut di Pasar Manonda pada tanggal 24 Mei 2021 dan 25 Juni 2021.

Tim pengabdian menyiapkan materi terkait pentingnya manajemen keuangan pada usaha dan manajemen keuangan usaha itu sendiri. Materi disampaikan langsung oleh tim pengabdian yang memiliki kompetensi keilmuan akuntansi. Pedagang kaki lima diberikan handbook materi. Sementara itu, supervisi dilakukan dengan observasi langsung manajemen keuangan pedagang kaki lima di Pasar Manonda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi dua sesi, yaitu *brainstorming* dan supervisi. *Brainstorming* dibagi menjadi empat sesi, yaitu pembukaan, pemaparan materi, diskusi, dan penutup. *Brainstorming* dibuka oleh Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sulawesi Tengah didampingi oleh ketua tim pengabdian. Selanjutnya, *brainstorming* diawali dengan ceramah singkat dari seorang penceramah. Hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran pedagang kaki lima yang memperoleh bantuan dana bergulir dari Baznas Provinsi Sulawesi Tengah untuk amanah dalam mengelola dana bergulir tersebut. Pemaparan materi dilakukan oleh tim pengabdian dengan membagi materi menjadi empat materi utama, yaitu definisi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), strategi mengelola usaha, alasan pembukuan keuangan perlu dilakukan, dan contoh pembukuan keuangan sederhana. Setelah itu, diskusi dilakukan dengan memberi kesempatan kepada pedagang kaki lima untuk bertanya langsung kepada pemateri. Kegiatan *brainstorming* diakhiri dengan acara penutupan yaitu pembagian suvenir (buku kas dan uang transpor), foto bersama, dan pembacaan doa.

*Brainstorming* berlangsung dengan lancar dan tertib. Para peserta antusias dan mengikut seluruh rangkaian kegiatan dengan saksama, khususnya pada saat pemaparan contoh pembukuan usaha secara sederhana. Antusias tersebut nampak dari banyaknya

peserta yang bertanya saat sesi diskusi. Para peserta sangat serius mempelajari teknik pembukuan sederhana dan mengkaitkannya dengan usaha yang mereka jalankan.

Mayoritas diantaranya belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik dan benar. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan para peserta yang mayoritas adalah lulusan sekolah menengah atas ke bawah. Selain itu, kesibukan dalam mengelola usaha membuat mereka mengakui tidak adanya waktu yang cukup untuk mencatat seluruh transaksi usaha. Sementara itu, pedagang kaki lima tersebut tidak mampu merekrut pekerja yang khusus untuk mencatat transaksi usaha mereka.

Setelah brainstorming dilakukan, para pedagang kaki lima yang memperoleh bantuan dana bergulir tersebut diwajibkan oleh Baznas Provinsi Sulawesi Tengah untuk melakukan pencatatan transaksi usaha dan melaporkannya setiap bulan kepada Baznas Provinsi Sulawesi Tengah. Kebijakan ini diambil oleh Baznas Provinsi Sulawesi Tengah dalam rangka memastikan para pedagang kaki lima tersebut mengembalikan dana bergulir tersebut tepat waktu. Selain itu, hal ini juga akan membentuk kebiasaan yang baik bagi para pedagang kaki lima tersebut dalam hal manajemen keuangan usahanya di masa yang akan datang.

Dalam rangka memastikan telah diimplementasikannya dengan baik teknik pembukuan sederhana yang telah diajarkan pada saat brainstorming, Baznas Provinsi Sulawesi Tengah beserta tim pengabdian melakukan supervisi kepada beberapa perwakilan pedagang kaki lima tersebut. Pada supervisi pertama, tim mengunjungi dua pedagang kaki lima langsung di tempat usahanya. Kedua pedagang kaki lima tersebut menjual sayur mayur dan keduanya telah melakukan pembukuan akuntansi sebagaimana yang diajarkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pedagang kaki lima tersebut, mereka mengakui bahwa pembukuan sederhana yang dibuat sangat membantu dalam menghitung pendapatan dan beban usaha. Mereka juga jadi mengetahui berapa keuntungan yang sebenarnya diperoleh dari usahanya.

Namun, para pedagang kaki lima tersebut mengakui bahwa pencatatan tidak dilakukan secara teratur setiap hari karena kesibukan dalam mengelola usaha dan mengurus urusan rumah tangga. Mereka mengakui melakukan pencatatan dilakukan setiap minggu sehingga ada beberapa transaksi usaha yang tidak tercatat karena terlupa. Tim menyarankan agar para pedagang kaki lima untuk tetap mencatat transaksi usaha setiap hari meskipun tidak sesuai format pembukuan sederhana yang diberikan. Apabila ada waktu luang, mereka dapat memindahkan ke format pembukuan sederhana sehingga tidak ada transaksi usaha yang terlupakan.

## **SIMPULAN**

Pendampingan manajemen keuangan kepada para pedagang kaki lima di Pasar Manonda yang memperoleh bantuan dana bergulir dari Baznas Provinsi Sulawesi Tengah, baik *brainstorming* dan supervisi berlangsung lancar. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut diperoleh sejumlah temuan bahwa mayoritas pedagang kaki lima tersebut tidak melakukan pencatatan terhadap transaksi usahanya dikarenakan minimnya kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki oleh pedagang kaki lima terkait pembukuan dan akuntansi. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang rendah. Selain itu,

kesibukan dalam mengelola usaha dan urusan rumah tangga turut menjadi penyebab kemalasan pedagang kaki lima tersebut yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dalam mencatat transaksi usaha. Meskipun begitu, setelah diberi pemahaman melalui *brainstorming* dan supervisi oleh tim pengabdian, para pedagang kaki lima mulai disiplin dalam mencatat transaksi usahanya dan menyadari manfaat dari pembukuan sederhana terhadap kemajuan usaha. Maka dari itu, tim pengabdian menyarankan kepada Baznas Provinsi Sulawesi Tengah untuk semakin aktif melakukan pendampingan manajemen keuangan usaha terhadap pedagang kaki lima binaan dan tidak hanya sebatas membagikan dana bergulir. Hal ini akan meningkatkan efektivitas dari pemanfaatan dana bergulir tersebut terhadap kinerja usaha binaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaranti et al. (2018). Peningkatan Kemampuan Manajemen Wirausaha Untuk Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Unisba. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Badan Pusat Statistik Kota Palu. (2020). *Indikator Makro Sosial Ekonomi Kota Palu 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Fathiah, R. N. & Widyaningtyas, R. D. (2020). *Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Sekitar UNISA*. Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang Pengabdian Masyarakat.
- Hakim, L. & Badollahi, I. (2019). *PKM Pendampingan Usaha Mikro Kecil Menengah, Kasus Pedagang Kaki Lima (PKL) Kanrerong Karebosi Kota Makassar*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Widodo, A., Lukiarti, M. M., & Kusumaningsih, N. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Usaha Melalui Peningkatan Pengelolaan Manajemen Keuangan Kelompok Rantai Emas Kartini di Desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Buletin Abdi Masyarakat*, 01(01): 26-50.